



Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami dan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar

Nurlaila¹, Muh. Fauji², Asfal Fuad³, Ahnaf Tsabitul Azmi⁴

¹(Universitas Nggusuwaru, Indonesia) ²³ (Universitas Amni Semarang, Indonesia) ⁴ (Universitas Ivet Semarang)

Korespondensi: Tsabitul Azmi

Email: AhnafTsabitul08@gmail.com

Abstrak

Kemampuan memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan siswa menerapkan konsep dalam situasi nyata. Namun, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, khususnya pada materi pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar. Data penelitian dikumpulkan melalui tes tertulis berupa soal cerita materi pecahan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui nilai rata-rata serta persentase kesulitan siswa berdasarkan indikator penyelesaian soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,83 dengan kategori cukup. Kesulitan tertinggi ditemukan pada kemampuan menentukan konsep atau operasi pecahan yang tepat sebesar 60%, diikuti kemampuan memahami informasi soal sebesar 53,33%, melakukan perhitungan sebesar 40%, dan menuliskan jawaban akhir sebesar 33,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga pemahaman konsep dan interpretasi soal.

Kata kunci: Matematika, Pecahan, Sekolah Dasar.

Abstract

The ability to understand and solve mathematical word problems is an important aspect of mathematics learning in elementary schools because it relates to students' ability to apply concepts in real-life situations. However, many students still experience difficulties in solving word problems, particularly those involving fractions. This study aims to analyze students' difficulties in understanding and solving mathematical word problems on fraction material in fifth-grade elementary school students. This research employed a quantitative approach with a descriptive method. The subjects of this study were fifth-grade elementary school students. Data were collected through written tests consisting of fraction word problems and analyzed using descriptive statistics through the calculation of mean scores and the percentage of students' difficulties based on problem-solving indicators. The results showed that students' ability obtained an average score of 64.83, categorized as moderate. The highest difficulty was found in determining the appropriate fraction concepts or operations, with a percentage of 60%, followed by understanding information in the problems at 53.33%, performing calculations at 40%, and writing final answers at 33.33%. These findings indicate that students' difficulties are not only related to calculation skills but also to conceptual understanding and problem interpretation.

Keywords: Mathematics, Fractions, Elementary School.

Diterima: 4 Juli, 2026 | Direvisi: 8 Juli, 2026 | Diterima untuk publikasi: 10, 2026 | Dipublikasikan: 20 Juli, 2026



Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan pemecahan masalah siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa mampu melakukan perhitungan, tetapi juga membangun kemampuan memahami konsep dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan menyelesaikan masalah berbentuk soal cerita. Melalui soal cerita, siswa dituntut untuk memahami informasi, mengidentifikasi permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, serta menghubungkan konsep matematika dengan konteks nyata (Riyanti & Surya2025). Namun kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Soal cerita memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan soal hitungan langsung karena siswa tidak hanya melakukan operasi matematika, tetapi juga harus memahami makna bahasa dalam soal dan menerjemahkannya ke dalam bentuk matematis. Kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat dalam soal cerita dapat menyebabkan siswa mengalami kesalahan dalam menentukan operasi hitung, menyusun langkah penyelesaian, hingga memperoleh jawaban akhir yang tepat.

Salah satu materi matematika yang sering menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar adalah materi pecahan. Pecahan merupakan konsep matematika yang berkaitan dengan perbandingan antara bagian dan keseluruhan. Pemahaman konsep pecahan membutuhkan kemampuan berpikir abstrak karena siswa harus memahami hubungan antara pembilang, penyebut, nilai pecahan, serta penerapannya dalam berbagai bentuk permasalahan. Pada kelas V sekolah dasar, materi pecahan mulai dikembangkan melalui berbagai bentuk operasi dan penerapan dalam soal cerita, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Bruner dalam Saharuddin, 2021; Muhabib et al., 2025). Materi pecahan adalah salah satu bagian penting dalam pembelajaran matematika dasar yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan pemahaman konsep matematika di tingkat selanjutnya, termasuk konsep aljabar dan geometri. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami pecahan sering kali berakar pada abstraksi konsep yang tinggi, serta metode pengajaran yang belum sepenuhnya mendukung pemahaman tersebut. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal konvensional, yang kurang efektif dalam membantu siswa mengaitkan konsep pecahan dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka (Rahman & Susanti, 2021 ; Anwar et al., 2024)).

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar, masih ditemukan siswa kelas V yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Kesulitan tersebut terlihat dari beberapa kondisi, seperti siswa belum mampu memahami informasi penting dalam soal, kesulitan menentukan konsep pecahan yang sesuai, keliru memilih operasi hitung, serta mengalami kesalahan dalam melakukan proses perhitungan. Selain itu, sebagian siswa cenderung menghafal prosedur penyelesaian tanpa memahami konsep dasar pecahan



sehingga mengalami hambatan ketika menghadapi soal cerita dengan bentuk yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman konseptual yang kuat terhadap materi pecahan, sehingga kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi kontekstual masih rendah. Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga melibatkan kemampuan membaca, memahami makna soal, menentukan strategi penyelesaian, dan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Apabila kesulitan tersebut tidak segera diidentifikasi, siswa akan mengalami hambatan dalam mempelajari materi matematika lanjutan yang memiliki keterkaitan dengan konsep pecahan.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep, kemampuan membaca, motivasi belajar, serta kesiapan kognitif siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari metode pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, lingkungan belajar, serta pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Raharjo, 2021). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada kesulitan matematika secara umum atau materi tertentu tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana siswa kelas V memahami dan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Padahal, pemahaman terhadap bentuk kesulitan siswa secara lebih rinci penting dilakukan karena setiap tahapan penyelesaian soal dapat menunjukkan jenis hambatan yang berbeda. Identifikasi kesulitan tersebut dapat membantu guru memberikan tindakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran matematika membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu membangun pemahaman konsep yang kuat. Matematika bukan hanya sekadar kumpulan rumus dan perhitungan, melainkan juga meliputi pemahaman konsep, penalaran logis, serta keterampilan pemecahan masalah yang berperan penting dalam membentuk perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis (Putra, R. P., Suryani, N., & Wahyudi, 2022). Rendahnya hasil belajar matematika menjadi masalah umum karena banyak guru masih memakai metode ceramah yang menyebabkan peserta didik pasif. Pembelajaran yang didominasi oleh guru mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik di kelas. Padahal, jika peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, mereka akan kesulitan memahami materi hingga pada akhirnya memiliki pemahaman konsep yang rendah (Fazriyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan masih menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Identifikasi terhadap bentuk kesulitan yang dialami siswa diperlukan agar guru dapat memahami hambatan belajar yang muncul dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan di kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan



gambaran mengenai jenis kesulitan yang dialami siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian oleh (Pramesti et al., 2022) menjelaskan bahwa Penerapan model Problem Based Learning menggunakan media konkret bisa meningkatkan pembelajaran matematika mengenai materi pecahan di SDN Podorejo 01 Ngaliyan Hal ini dibuktikan dengan pencapaian Pemahaman materi pecahan sekitar 60%, Pada tahap setelah siswa diajarkan materi pecahan dengan menggunakan media konkret yaitu Papan pecahan, kemampuan siswa meningkat menjadi 89%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya presentase jumlah siswa tuntas dalam mengerjakan soal soal yang diberikan dan persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas Rata-rata yaitu 87%.

Penelitian oleh (Rukhmana, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan media manipulatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas IV SD. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan media manipulatif dibandingkan dengan metode konvensional, sebagaimana terlihat dari perbedaan nilai rata-rata posttest yang mencapai 82,6 untuk kelompok eksperimen berbanding 65,3 pada kelompok kontrol. Penelitian oleh (Ikhsan et al., 2026) menjelaskan bahwa pembelajaran buah pecahan yang dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV sekolah dasar Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan media buah pecahan mampu meningkatkan pemahaman konsep pecahan peserta didik secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 49,6 menjadi 82,7 pada post-test dengan nilai N-Gain sebesar 0,66 berkategori sedang– tinggi. media buah pecahan layak dan efektif digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep pecahan peserta didik sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan di kelas V sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka yang diperoleh dari hasil tes kemampuan penyelesaian soal cerita pecahan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa (Mintarti I & Mutmaina, 2024). Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang telah mempelajari materi pecahan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian berupa tes tertulis berbentuk soal cerita pecahan yang disusun berdasarkan indikator kemampuan memahami informasi soal, menentukan konsep atau operasi matematika yang sesuai, melakukan prosedur perhitungan, serta menuliskan hasil penyelesaian. Data yang diperoleh dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), persentase pencapaian siswa, dan pengelompokan tingkat kemampuan berdasarkan kategori tertentu. Selain itu, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persentase kesalahan siswa pada setiap indikator untuk mengetahui aspek yang menjadi sumber kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan. Hasil analisis tersebut digunakan



untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesulitan siswa serta menjadi dasar dalam menentukan upaya perbaikan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar dengan jumlah subjek sebanyak 30 siswa. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu kemampuan memahami informasi dalam soal, menentukan strategi penyelesaian, melakukan operasi hitung pecahan, dan menuliskan jawaban akhir. Hasil tes kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa serta bentuk kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan soal cerita pecahan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan sebesar 64,83 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 35. Berdasarkan kriteria pengelompokan kemampuan, sebagian siswa masih berada pada kategori cukup dan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan berbentuk soal cerita pada materi pecahan.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86–100	Sangat baik	3	10%
71–85	Baik	8	26,67%
56–70	Cukup	11	36,67%
≤55	Rendah	8	26,67%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 1 distribusi tingkat kemampuan siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 36,67%, sedangkan siswa dengan kategori rendah mencapai 26,67%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam memahami konsep pecahan dan menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian soal cerita

Tabel 2. Persentase Indikator Materi

Indikator Kesulitan	Persentase Siswa Mengalami Kesulitan
Memahami informasi dalam soal	53,33%



Indikator Kesulitan	Persentase Siswa Mengalami Kesulitan
Menentukan konsep/operasi pecahan	60%
Melakukan proses perhitungan	40%
Menuliskan kesimpulan jawaban	33,33%

Berdasarkan Presentase Indikator Materi, indikator dengan tingkat kesulitan tertinggi terdapat pada kemampuan menentukan konsep atau operasi pecahan yang sesuai dengan persentase sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan informasi yang terdapat dalam soal cerita dengan konsep matematika yang tepat. Siswa cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan apakah suatu permasalahan harus diselesaikan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian pecahan. Selain itu, kesulitan dalam memahami informasi soal juga menunjukkan persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 53,33%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam membaca dan menginterpretasikan maksud dari soal cerita. Siswa cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan masih berada pada kategori cukup dengan beberapa aspek kesulitan utama, terutama dalam memahami konsep dan menentukan strategi penyelesaian. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, penggunaan representasi konkret, serta latihan menyelesaikan masalah kontekstual agar siswa mampu menerapkan konsep pecahan secara tepat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,83 dan berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mampu memahami dan menerapkan konsep pecahan dalam penyelesaian masalah berbentuk soal cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, menghubungkan konsep matematika dengan konteks permasalahan, serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Menurut Riyanti & Surya (2025), kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa sekolah dasar melibatkan proses memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kesulitan pada salah satu tahapan tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memperoleh jawaban yang benar.

Berdasarkan hasil analisis indikator kesulitan, aspek dengan persentase tertinggi terdapat pada kemampuan menentukan konsep atau operasi pecahan yang sesuai, yaitu sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi yang terdapat pada soal cerita dengan konsep matematika yang harus digunakan. Siswa cenderung belum mampu mengidentifikasi hubungan antara data yang diketahui dan



pertanyaan yang harus diselesaikan. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep pecahan siswa masih belum optimal. Menurut Saharuddin (2014), konsep matematika seperti pecahan membutuhkan proses pemahaman secara bertahap melalui pengalaman konkret, representasi visual, hingga penggunaan simbol matematika. Apabila siswa belum memahami konsep dasar pecahan secara mendalam, maka mereka akan mengalami kesulitan ketika konsep tersebut diterapkan dalam bentuk permasalahan kontekstual. Selain kesulitan dalam menentukan operasi matematika, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 53,33% siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal cerita. Kesulitan memahami soal terjadi karena siswa belum mampu mengidentifikasi informasi penting, menentukan hal yang diketahui dan ditanyakan, serta memahami hubungan antar informasi dalam soal. Soal cerita matematika memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan soal hitungan langsung karena siswa harus melakukan proses membaca, memahami bahasa soal, kemudian mengubahnya menjadi bentuk matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Raharjo et al. (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dapat muncul akibat rendahnya kemampuan memahami konsep, menganalisis permasalahan, serta menghubungkan informasi yang tersedia dalam soal. Pada indikator kemampuan melakukan proses perhitungan, persentase kesulitan siswa sebesar 40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya telah memahami langkah penyelesaian, tetapi masih mengalami kesalahan dalam melakukan operasi hitung pecahan. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan menyamakan penyebut, kesalahan melakukan operasi pembilang, maupun kesalahan dalam menentukan hasil akhir. Menurut Muhabib et al. (2025), materi pecahan merupakan salah satu materi matematika yang cukup menantang bagi siswa sekolah dasar karena membutuhkan pemahaman hubungan antara pembilang dan penyebut serta kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi.

Sementara itu, indikator menuliskan kesimpulan jawaban memiliki persentase kesulitan sebesar 33,33%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memperhatikan tahap akhir penyelesaian soal. Beberapa siswa mampu melakukan perhitungan, tetapi belum mampu memberikan jawaban akhir sesuai konteks permasalahan yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perlu dikembangkan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada kemampuan menghitung, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan hasil penyelesaian. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan terjadi pada beberapa aspek, terutama dalam memahami konsep dan menentukan strategi penyelesaian. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu memberikan perhatian lebih pada proses pemahaman konsep, penggunaan media konkret, serta pemberian latihan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal prosedur penyelesaian, tetapi mampu memahami alasan penggunaan konsep matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Simpulan

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan masih berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 64,83. Siswa masih mengalami kesulitan dalam



menghubungkan konsep pecahan dengan permasalahan kontekstual yang disajikan dalam bentuk soal cerita. Kesulitan utama yang dialami siswa terdapat pada kemampuan menentukan konsep atau operasi pecahan yang tepat dengan persentase kesulitan sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan siswa masih mengalami hambatan dalam memahami hubungan antara informasi yang terdapat dalam soal dengan prosedur penyelesaian yang harus digunakan. Selain itu, kesulitan juga ditemukan pada tahap memahami informasi dalam soal dengan persentase sebesar 53,33%, bahwa sebagian siswa belum mampu mengidentifikasi informasi penting, menentukan hal yang diketahui dan ditanyakan, serta memahami maksud dari permasalahan secara menyeluruh. Kesulitan pada proses perhitungan dan penulisan jawaban akhir memiliki persentase yang lebih rendah, yaitu masing-masing sebesar 40% dan 33,33%. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman konsep, kemampuan menganalisis informasi, dan kemampuan memilih strategi penyelesaian yang sesuai.

Daftar Pustaka

Anwar, R., Firman, & Desyandri. (2024). Pendekatan Model Realistic Mathematic Education (RME) Berbantuan Video Animasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1–15.

Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96–101. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.27934>

Fazriyah, R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pecahan Senilai Kelas IV Melalui Pendekatan RME Dengan Media Manipulatif. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 72–83. <https://doi.org/10.69533/0v7nbt13>

Ikhsan, W. A., Rakhma, A. A., Wijayanti, R., & M, A. F. N. (2026). *Pengembangan Media Konkret Buah Pecahan dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas IV*. 5(2), 4920–4925.

Mintarti I & Mutmaina. (2024). Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi, dan Regresi Linear berganda. Lakeisah. Klaten Jawa Tengah.

Muhabib, Z., Budhiman, A., & Sari, F. P. (2025). Tantangan pemahaman konsep pecahan pada siswa sekolah dasar: Systematic Literature Review. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3)

Pramesti, A., Nabilla, F., Putri, M., Prastiwi, A. B., & Zamzuri, M. (2022). dengan Media Papan Pecahan Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Majemuk*, 1(4), 558–562.

Putra, R. P., Suryani, N., & Wahyudi, W. (2022). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu*



Pendidikan, 7(1)(2), 33–41.

Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Riyanti, D. A. Z. P., & Surya, A. (2025). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar: Systematic Literature Review (SLR). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3).

Rukhmana, T. (2021). Efektivitas pengguna media manipulatif terhadap pemahaman konsep pecahan kelas IV SD. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.

Saharuddin. (2014). Memperkenalkan konsep dasar pecahan dengan model Jerome Bruner. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 137–147. <https://doi.org/10.26618/sigma.v6i2>

W. Wiratna Sujarweni & Lila Retnani Utami. (2023). Cara Mudah dan Cepat Mengolah data Penelitian dengan SPSS. *Anak Hebat Indonesia Pintar*. Yogyakarta

W. Wiratna Sujarweni. (2025). *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah di Pahami*. Pustaka Baru, Bantul Yogyakarta.